

**PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS  
LITERASI KEPADA SISWA PADA MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI KELAS XI DI SMKN  
14 BANDUNG**

***THE ROLE OF THE TEACHER IN LITERATION-BASED CHARACTER  
EDUCATION TO STUDENTS IN RELIGION AND CHARACTER  
EDUCATION CLASS XI AT SMKN 14 BANDUNG***

**Dede Solehuddin**

*Universitas Islam Nusantara*

*e-mail : dedesolehuddin266@gmail.com*

**Latip Aminudin**

*Universitas Islam Nusantara*

*e-mail : la235789@gmail.com*

**Nur'ainiyah**

*Universitas Islam Nusantara*

*e-mail : nur'ainiyah@uninus.ac.id*

**Abstrak**

Dalam upaya menumbuhkan karakter kepada siswa/i melalui penerapan pendidikan karakter berbasis literasi. Tentunya guru sangatlah berperan penting untuk mendidik serta menumbuhkan karakter yang baik kepada peserta didiknya. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses penerapan pendidikan karakter berbasis literasi ini. Salah satunya dengan terus bergerak mencari strategi dan metode yang dianggap efektif dalam memecahkan persoalan ini. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan. Sebab setiap anak memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, hal ini harus menjadi perhatian yang serius dalam merealisasikan pendidikan karakter berbasis literasi ini. Tujuan dari penelitian artikel ini untuk mengetahui peran guru dalam pendidikan karakter berbasis literasi kepada siswa/i pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam dapat menanamkan pendidikan karakter berbasis literasi dalam kegiatan terprogram seperti proses pembelajaran di dalam kelas, maupun kegiatan tidak terprogram di luar jam pembelajaran seperti program atau acara yang diadakan oleh sekolah, maupun diselenggarakan oleh berbagai organisasi atau ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Peran Guru; Pendidikan Karakter; Berbasis Literasi.

**Abstract**

*In an effort to foster character in students through the implementation of literacy-based character education. Of course the teacher plays an important role in educating and cultivating good character in his students. This will greatly affect the smooth process of implementing this literacy-based character education. One of them is by continuing to move to find strategies and methods that are considered effective in solving this problem. The application of character education in schools is carried out in different ways based on needs. Because every child has a different character from one another. Therefore this should be a serious concern in realizing this literacy-based character education. The purpose of writing this article is to find out the teacher's role in literacy-based character education for students in the subject of Islamic Religious Education. This approach uses a qualitative descriptive analytical method. The results of the study can be concluded that Islamic religious education teachers can instill literacy-based character education in programmed activities such as the learning process in the classroom, as well as non-programmed activities outside of learning hours such as programs or events held by schools, or organized by various organizations or extracurriculars.*

*Keywords: Teacher Role; Character Education; Literacy- Based.*

---

*Submitted : 07-07-2023 | Accepted : 21-12-2023 | Published : 30-12-2023*

---

**PENDAHULUAN**

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan. (Koesoema Doni A, 2007) mengungkapkan bahwa ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan lain-lain telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita.

Berbagai macam demoralisasi yang terjadi tidak semuanya disebabkan proses salah didik dalam lembaga pendidikan kita. Namun sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan, mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita. Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan yang salah.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis literasi ke dalam diri dan menunjukkannya dalam perilaku mereka. Proses ini akan berlangsung optimal jika perencanaan pembelajaran dilakukan dengan matang serta didukung oleh alat penunjang pembelajaran yang memadai. Salah satu alat penunjang pembelajaran yaitu buku teks. Buku teks merupakan buku yang penting dan fungsional bagi peserta didik. Buku teks memberikan uraian terperinci dan jelas mengenai mata pelajaran sesuai dengan bidang studi.

Pengamatan peneliti selama ini di lapangan menunjukkan bahwa buku teks masih menjadi sumber informasi yang utama baik bagi guru maupun peserta didik. Guru menggunakan buku teks sebagai alat pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, buku teks berperan penting pada pengintegrasian pendidikan karakter.

Istilah literasi memiliki makna yang luas, yaitu pemerolehandan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis (Warsihna, 2016). Literasi juga mencakup pemoprosesan informasi, ide, pengambilan keputusan, serta *problem sovling* (Tavdgiridze, 2016). Literasi juga terkait sikap, nilai perasaan, hubungan stuktur kekuasaan, dan aspek kontekstual (Perry & Homan, 2015). Hasil pendampingan pembelajaran pendidikan karakter berbasis literasi, berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui gerakan literasi (Zaenab et al., 2020).

Daya nalar, berfikir kritis, analitis, dan reflektif siswa akan tumbuh melalui pembelajaran yang kaya akan literasi. Di era merdeka belajar saat ini, pendidikan berpikir kritis bagi siswa menjadi hal yang sangat penting (Dewayani, 2017). Keberhasilan peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi dapat dilihat pada contoh modifikasi sintaks model pembelajaran dengan literasi yang telah dibuat guru pada pendampingan tahun 2020.

*Lesson study* mendorong terbentuknya komunitas belajar yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri. Pada tatanan manajerial *lesson study* penting bagi kepala sekolah untuk perbaikan sekolah (Hikmah et al., 2019). Sehingga mereka tidak hanya sibuk dalam manajemen (di luar pendidikan). Kepala sekolah akan memahami permasalahan guru, sehingga mereka benar-benar menjadi pemimpin bidang pendidikan (Zaenab et al., 2020)

Berdasarkan hasil observasi di SMKN 14 Bandung, sekolah selalu mengadakan agenda pendidikan karakter berbasis literasi, yang dilaksanakan di perpustakaan dan agenda tersebut bergilir 1 minggu sekali. Membaca merupakan suatu hal yang diwajibkan untuk semua manusia khususnya kita sebagai seorang pelajar, agar menambah wawasan ke ilmunan, setelah membaca seharusnya para siswa menyampaikan sedikit informasi yang di dapat kepada orang lain, agar ilmu tersebut bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Buku teks memberikan kesempatan kepada penggunanya untuk mengembangkan daya ingat dengan cara membaca berulang-ulang muatan materi yang ada di dalamnya. Dengan demikian, muatan nilai-nilai pendidikan karakter dapat mempengaruhi cara berpikir peserta didik sehingga dapat membantu mengawali proses pembentukan perilaku berkarakter dalam keseharian.

## METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif karena metode penelitian ini menggambarkan secara utuh dan mendalam

tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Di SMKN 14 Bandung

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang dilengkapi dengan hasil observasi dan studi dokumentasi, maka hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

#### 1. Kebijakan sekolah dalam pendidikan karakter berbasis literasi.

Pendidikan karakter yang dilakukan di SMK Negeri 14 yaitu segala aktivitas untuk membentuk karakter yang positif, yang tentunya arahnya ke penguatan profil belajar Pancasila, jadi di berbagai mata pelajaran semuanya harus mendukung ke arah pembuatan atau pembentukan pendidikan karakter berbasis literasi ini, Pendidikan karakter berbasis literasi tentunya bisa dijalankan dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, atau program yang lainnya.

Salah satunya yaitu kegiatan membaca al qur'an, membaca alqu'an biasanya dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai, kemudian ada juga kegiatan pembiasaan mengulang Kembali pelajaran yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya, agar siswa dapat terbentuk karakter religiusnya.

Pendidikan karakter berbasis literasi ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2020, dan sekarang sudah semakin baik, diperkuat dengan program-program yang lebih terarah karena ada jurnal ada catatannya.

#### 2. Persiapan sekolah dalam menerapkan Pendidikan karakter berbasis literasi.

Untuk persiapannya tentunya kita selalu koordinasi dengan MGMP terlebih dahulu. Jadi tidak semuanya program- program diatur oleh pihak sekolah, serta kordinasi melalui berbagai macam eksrakulikuler yang ada di smkn 14 bandung ini, maka ekstrakulikuler lah yang akan membuatkan jadwalnya,

mengatur sistemnya dan lain sebagainya, sehingga siswa/i mengikuti semua kegiatan dengan lancar.

Pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis literasi yang ada di SMPN 14 Bandung dilaksanakan setiap hari, selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam arti lain pendidikan karakter adalah kegiatan yang terprogram yang dijalankan di sekolah SMKN 14 Bandung. Karena pendidikan karakter berbasis literasi ini merupakan amanat kurikulum 2013 yang diterapkan akan tetapi, para guru di SMKN 1 Bandung tidak hanya menjalankan program tersebut secara terprogram, juga menjalankan pendidikan karakter berbasis literasi yang tidak terprogram.

a. Kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang sudah dijadikan acuan oleh guru untuk di implementasikan selama proses belajar mengajar.

a) Nilai-nilai Pendidikan karakter

(Mahbubi, 2012) menyebutkan, bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama norma-norma social, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM yang telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud ialah:

1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Religius, yaitu pikiran, perkataan dan Tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan

2). Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

- jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan.

- Bertanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.
- Disiplin, yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh – sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik – baiknya.
- Percaya diri, yaitu sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

3) Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama

- Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain yaitu, sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- Patuh pada norma social, yaitu sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum
- Menghargai karya dan prestasi orang lain, yaitu sikap dan Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- Santun, yaitu sifat halus dan baik dari sudut pandan tata Bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

4) Nilai karakter dalam hubunganya dengan lingkungan

Peduli social dan lingkungan, yaitu sikap dan Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki merusakan alam yang



sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

5) Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan

- Nasionalis yaitu, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, social, kultur, ekonomi, dan politik bangsanya.
- Menghargai keberagaman yaitu, sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku, dan agama.

b) Aspek literasi

Aspek literasi dasar yang harus dikuasai oleh masyarakat Indonesia untuk menjadi manusia yang dapat bertahan dan bersaing dalam memajukan negara Indonesia seiring dengan perkembangan zaman. Adapun aspek literasi menurut (Ibrahim. Gufran Ali, 2017) sebagai berikut:

1) Literasi baca tulis

Literasi baca tulis adalah sebagai pengetahuan dan kecakapan dalam hal mencari, membaca, menelusuri, memahami, menulis, dan mengolah informasi untuk mencapai suatu tujuan, berpartisipasi di lingkungan social serta mengembangkan potensi dan pemahaman.

2) Literasi sains

Literasi sains yaitu pengetahuan dan kecakapan yang ilmiah agar memperoleh pengetahuan baru, mampu mengidentifikasi pertanyaan, dapat menjelaskan fenomena ilmiah, intelektual dan budaya, dapat memberikan kesimpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, serta kemauan untuk peduli dan terlibat dalam isu yang berhubungan dengan sains.

3) Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk :



- Dapat memperoleh, menggunakan dan mengomunikasikan angka dan symbol matematika untuk memecahkan masalah praktis yang ada dalam konteks kehidupan sehari – hari.
- Dapat menganalisis berbagai macam informasi yang ditampilkan dalam bentuk (grafis, bagan, tabel, dan sebagainya) untuk menentukan keputusan.

#### 4) Literasi digital

Literasi digital yaitu pengetahuan serta kecakapan dalam menggunakan berbagai media digital, jaringan dalam menemukan informasi, menggunakan alat alat komunikasi, kemampuan dalam menggunakan, mengevaluasi membuat informasi dan memanfaatkan media dengan cerdas, cermat, bijak, tepat, dan patuh terhadap hukum yang berlaku dalam rangka membina interaksi dan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari hari.

#### 5) Literasi Budaya

Literasi budaya yaitu pengetahuan serta kecakapan untuk memahami dan memiliki sikap dan terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas negara. Sementara itu, literasi kewargaan merupakan pengetahuan dan kecakapan agar dapat memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Berdasarkan deskripsi mengenai aspek literasi, dapat disimpulkan bahwa literasi mencakup berbagai pengetahuan dan kecakapan yang terbagi menjadi 5 literasi, yaitu literasi baca dan tulis, sains, numerasi, digital, dan budaya kewarnegaraan.

#### b. Kegiatan tidak terprogram

Kegiatan tidak terprogram adalah kegiatan yang tidak ada di dalam kurikulum 2013. Akan tetapi kegiatan tidak terprogram ini menjadi salah satu metode pembelajaran yang digunaknn oleh para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari ikhtiar menanamkan pendidikan karakter kepada para mutrid. Kegiatan tidak terprogram tersebut ialah:

## a) Rohis

ROHIS yang ada di SMKN 14 Bandung adalah salah satu sarana yang digunakan untuk pembentukan karakter oleh guru PAI terhadap siswa. Diharapkan dengan adanya kegiatan rohis para siswa tidak hanya pandai dengan adanya kegiatan rohis para siswa tidak hanya pandai secara intelektual akan tetapi pandai secara emosional dengan menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa. Adapun kegiatan rohis di SMKN 14 Bandung yang dilaksanakannya oleh para siswa sesuai arahan guru Pendidikan Agama Islam yaitu mendidik siswa agar terampil percaya diri, dengan menampilkan kemampuan yang dimiliki seperti ceramah keagamaan dan membaca al-quran serta adanya rasa tanggung jawab terhadap apa yang akan dihadapi oleh para siswa. Karena yang diharapkan oleh para guru PAI kepada siswa tidak hanya bersifat individual akan tetapi secara sosial.

## b) BTQ

BTQ atau yang disebut dengan baca tulis quran merupakan kegiatan yang diikuti oleh para siswa dalam menunjang kemampuan membaca dan menulis al-quran sebagai kitab suci Agama Islam. Sebelum pembelajaran BTQ dimulai, para siswa diharapkan menghafal ayat-ayat al-quran yang ditugaskan pada minggu sebelumnya. SMKN 14 Bandung diharapkan tidak hanya unggul dalam ilmu umum tetapi juga bisa unggul dalam bidang keagamaan.

## **Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Di SMKN 14 Bandung.**

### **1. Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Literasi.**

Untuk tahun ajaran depan saya akan mencoba bicara dengan MGMP guru PAI, kemudian harus ada program tutor sebaya, Supaya kita melaksanakan program ini dengan lancar, karena program pendidikan karakter berbasis literasi ini bukan hal yang mudah untuk diterapkan.

Serta para guru biasanya suka membimbing siswa/siswi untuk mengikuti program pendidikan karakter berbasis literasi ini yang diadakan di masjid, yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an, kajian agama islam dan kegiatan lainnya, jikalau memang ada siswa/i yang tidak bisa mengikuti kegiatan, maka harus ada alasan yang relevan dengan dibuktikan dengan surat izin.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peran untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan tertentu, menurut (Uzer Usman, 2006) mengemukakan beberapa peran guru sebagai berikut:

a. Guru sebagai demonstrator

Guru sebagai pengajar diharuskan menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkannya kepada siswa, serta mampu meningkatkan kemampuan dan mengembangkan keilmuan yang dimilikinya. Hal ini akan menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Oleh karena itu guru harus terus belajar, dengan demikian ia mampu memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai pengajar yang profesional.

b. Guru sebagai pengelola kelas.

Guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Hal ini diperlukan agar kegiatan - kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan Pendidikan. Pengawasan dalam pembelajaran juga menentukan lingkungan belajar yang baik.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru harus memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tentang media Pendidikan. Media Pendidikan merupakan alat komunikasi agar proses belajar mengajar lebih aktif, media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Sedangkan guru sebagai fasilitator adalah mampu

mengusahakan sumber belajar yang berguna dan dapat menunjang proses belajar mengajar.

d. Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya terus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswanya dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dijadikan sebagai informasi yang merupakan sebuah umpan balik terhadap proses belajar mengajar yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar, agar memperoleh hasil yang optimal.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru pada dasarnya sama, yaitu mendidik, membina dan mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan maupun potensi yang ada di dalam peserta didik. Guru diharuskan mampu untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, serta mampu membangun pemahaman yang dimilikinya dengan caranya sendiri.

## 2. Evaluasi kepala sekolah terhadap pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis literasi.

Untuk evaluasi sementara masih per semester, tapi rencananya ajaran baru ini akan diadakan evaluasi setiap bulan, karena kalau evaluasi per semester kurang efektif dan terhambat juga ketika ada pengoreksian atau hambatan terhadap program yang sudah kita rancang yang tentunya mempunyai banyak kendala.

## Faktor Yang mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Di SMKN 14 Bandung.

### 1. Faktor/ Hambatan Dari Siswa.

Hambatan nya dari siswa yakni masih ada saja yang malas-malasan, serta siswa/i SMKN 14 bandung ini tidak semuanya menganut ajaran agama islam, kemudian setiap guru selalu membimbing untuk membaca ayat suci Al-Qur'an ebelum memulai pelajaran di kelas, anak-anak mungkin di rumahnya tidak terbiasa membaca ayat suci Al-Qur'an, atau mungkin belum bisa membaca

ayat suci Al-Qur'an, sehingga ketika membaca ayat suci Al-Qur'an di kelas kompaknya hanya di bagian awal dan akhir saja.

Karena untuk anak-anak ketika dilatih membaca dan memahami ayat suci Al-Qur'an di sekolah tentu jamnya sudah habis, anak-anak itu pelajarannya dari jam 07.00 sampai jam 15.15 pernah juga dicoba untuk diadakan di masjid sehingga nanti ada yang tutor sebaya. Sehingga ada beberapa teman yang sudah lebih lancar membimbing, tapi ketidakmampuan anak membaca Al-Qur'an itu ternyata selaras dengan kebiasaannya yang enggan untuk masuk ke masjid.

## **2. Faktor/ Hambatan Dari Guru.**

Adapun kendala yang lain adalah dari guru itu sendiri, ada beberapa guru yang ingin cepat-cepat mengajar, sehingga kegiatan pembiasaan shalat duha, dan kegiatan pembiasaan tidak berjalan dengan semestinya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter berbasis literasi di SMKN 14 Bandung dapat dilihat dari pengembangan diri dalam mata pelajaran dan budaya sekolah yang rutin dan keteladanan.

Walaupun penerapan program Pendidikan Karakter Berbasis Literasi di sekolah SMKN 14 Bandung ini sudah berjalan dengan semestinya, namun hal ini belum sepenuhnya berjalan dengan lancar, karena masih mempunyai banyak hambatan/ kendala baik dari siswa/i nya, maupun dari gurunya itu sendiri.

Serta staff sekolah, guru dan ekstrakurikulerpun ikut andil dalam melaksanakan program Pendidikan Karakter Berbasis Literasi di sekolah SMKN 14 Bandung, dan hal ini harus terus dilakukan, agar para siswa dapat menerapkan Pendidikan karakter berbasis literasi di dalam diri individunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan literasi di ruang kelas / Sofie Dewayani* (Cetakan ke). PT Kanisius.
- Hikmah, N., Sridana, S., Sripatmi, S., Azmi, S., & Kurniati, N. (2019). PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS LESSON STUDY DI MTs DARUL QUR'AN BENGKEL. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 2–5. <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i4.1501>
- Ibrahim. Gufran Ali. (2017). *Peta jalan gerakan literasi nasional*.
- Koesoema Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (A. A. Nusantara (ed.)). PT Grasindo. [www.grasindo.co.id](http://www.grasindo.co.id)
- Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan Karakter Implemenatsi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan karakter*. Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Perry, K. H., & Homan, A. (2015). “What i feel in my heart”: Literacy practices of and for the self among adults with limited or no schooling. *Journal of Literacy Research*, 46(4), 422–454. <https://doi.org/10.1177/1086296X14568839>
- Tavdgiridze, L. (2016). Literacy Competence Formation of the Modern School. *Journal of Education and Practice*, 7(26), 107–110. <http://proxy.libraries.smu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1115864&site=ehost-live&scope=site>
- Uzer Usman, M. (2006). *Menjadi guru profesional*.
- Warsihna. (2016). MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK). *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n2.p67--80>
- Zaenab, S., Chamisijatin, L., & Wahyuni, S. (2020). Strengthening character education through literacy movement at Muhammadiyah junior high schol. *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.22219/jcse.v1i1.11516>